

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitarnya yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses pembinaan akhlak dibutuhkan kerja keras dan kesabaran para pendidik, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak harus dimulai sejak usia dini. Pembinaan akhlak sangatlah penting terhadap akhlak remaja, karena jika pembinaan akhlak dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, maka akan menghasilkan generasi yang berakhlak baik. Pembinaan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Upaya pembinaan akhlak anak tidak hanya dibebankan kepada tokoh spiritual (agama) atau dengan kata lain bukan hanya tugas guru agama semata, melainkan tugas semua anggota masyarakat. Karena ada paradigma yang muncul pada sebagian masyarakat bahwa pembinaan akhlak hanya menjadi kewajiban tokoh spiritual (agama), sehingga sebagian masyarakat berlepas diri dengan fenomena kerusakan moral yang terjadi di tengah masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, dkk., *Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Is- Lam ( Ytpi ) Kecamatan Medan Baru Kota Medan*, Edu Riligia Vol. 4 No. 1 (2017) hal. 648.

Ada dua faktor utama pembentuk akhlak pada anak, lingkungan luar (Ekstern) dan genetik (Intern). Pendapat Lois Willian Stern mengatakan bahwa pribadi manusia terbentuk dari bawaan lahir dan pengaruh lingkungan sekitar yang kemudian teori ini disebut sebagai teori konvergensi. Teori konvergensi memiliki pandangan bahwa pribadi manusia terbentuk dari sifat bawaan sejak lahir, namun potensi itu tidak akan berkembang secara maksimal jika lingkungan tempat tinggal sekitarnya tidak menyediakan pengalaman belajar untuk dirinya. Jauh sebelum itu, Islam memiliki teori yang sama tentang perubahan sifat pribadi manusia yang merujuk kepada kata fitrah dan lingkungan keluarga, yakni orang tua. Dalam riwayat Bukhori yang di sampaikan oleh Abu Hurairah, radhiyallahu ‘anhu, bahwa rasulullah mengatakan, setiap anak yang lahir dilahirkan dengan membawa fitrah, namun orang tuanya lah yang nanti akan menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Fitrah dalam hadits, kita kenal dengan kata genetik yaitu sifat bawaan yang melekat pada diri seseorang sejak lahir. Sedangkan orang tua, adalah lingkungan pertama yang akan mempengaruhi pribadi anak dan menentukan bagaimana karakter yang terbentuk dari didikan mereka berdua. Oleh karena itu, meski seseorang memiliki bawaan karakter yang baik atau pun buruk jika lingkungan sekitar bisa mengarahkan menjadi pribadi yang baik maka akan ada kemungkinan terbentuknya akhlak yang baik pada diri anak.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hantoro, *Budaya Sekolah dan Pembinaan Akhlak Siswa*, Journal of Education and Teaching Vol.2 No. 1 (2021) hal. 46.

Upaya pembinaan akhlak selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh Al-Abrasy, yaitu dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu: (a) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW; (b) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat; (c) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional; (d) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu; (e) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.<sup>3</sup>

Hal sesuai dengan konsep dasar pembentukan manusia dalam Islam, yaitu untuk membentuk manusia paripurna dimulai dengan menanamkan pendidikan akhlak baik kepada anak sedini mungkin. Ibarat sebuah bangunan pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi utama yang wajib untuk dibangun selain dua pondasi penting lainnya yaitu akidah dan Syariah. Dengan tercapainya pembinaan akhlak yang baik pada peserta didik maka tujuan pendidikan akan tercapai.<sup>4</sup>

Sedangkan Tujuan pendidikan nasional telah tercantum pada UU sisdiknas no 20 Tahun 2003 pada pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>3</sup> Imam Syae'i, *Tujuan Pendidikan Islam ...*, hal.6

<sup>4</sup> Ramandha Rudwi Hantoro, *Budaya Sekolah Dan Pembinaan Akhlak Siswa*, Journal of Education and Teaching, Vol. 2 No. 1 (2021), hal. 45–54.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pendidikan di Indonesia sudah dirancang sedemikian rupa agar menciptakan generasi penerus bangsa yang bermoral dan berakhlak, baik dalam pendidik Islam maupun dalam pendidikan nasional. Meskipun begitu, akan tetapi masih banyak sekali kasus-kasus kenakalan remaja dan degradasi moral di kalangan remaja. Salah satu kasus kenakalan remaja yang terjadi saat ini yaitu di wilayah Ponorogo, Jawa Timur dimana telah diberitakan bahwa ada ratusan anak berstatus siswi SMP dan SMA hamil diluar nikah. Temuan ini terungkap setelah para siswi ramai-ramai mengajukan permohonan dispensasi untuk melakukan pernikahan ke Pengadilan Agama Ponorogo.<sup>6</sup> Faktanya sejak tahun 2019 sampai saat ini telah terjadi peningkatan jumlah dispensasi nikah yang diterima Pengadilan Agama Ponorogo. Akan tetapi belum ditemukan data yang pasti tentang jumlah siswi yang hamil diluar nikah, karena tidak semua yang mengajukan dispensasi kawin itu disebabkan oleh kehamilan pranikah saja tapi juga disebabkan karena pernikahan sirri untuk menghindari kehamilan pranikah.<sup>7</sup> Berita tersebut merupakan suatu hal yang jelas sangat mengejutkan dan memalukan bagi kita sebagai bangsa dengan penduduk mayoritas muslim. Jika sudah terjadi hal seperti ini, siapa yang akan kita salahkan.

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta (2003).

<sup>6</sup> Agus Triyono, *Kemenkes Respons Ratusan Remaja Di Ponorogo Hamil Diluar Nikah* (<https://www.cnnindonesia.com>, diakses 13 Januari 2023)

<sup>7</sup> Isnatin Ulfah, *Ratusan Siswi Diponorogo Hamil Diluar Nikah, Benarkah? Mari Cek Faktanya!!* (<https://iainponorogo.ac.id>, diakses 16 Januari 2023)

Melihat fenomena diatas, maka perlu adanya penanganan yang serius agar supaya nantinya permasalahan tersebut tidak semakin meluas dikalangan remaja lainnya. Untuk itu salah satu penanganan terbaik adalah melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dimana pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>8</sup> Pembinaan akhlak harus dilakukan oleh para *stakeholder* terutama pada lembaga pendidikan, karena sekolah merupakan lingkungan dimana tempat remaja menghabiskan waktunya dalam sehari dan juga sebagai tempat belajar. Maka pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh budaya yang terbentuk di lingkungan sekolah tersebut.<sup>9</sup> Dimana Budaya sekolah adalah serangkaian nilai dan norma serta tradisi yang berkembang dilingkungan sekolah yang dipakai dan dilestarikan oleh warga sekolah sehingga menjadi karakter dan ciri khusus sekolah tersebut. Sehingga keterlibatan seluruh warga sekolah adalah hal mutlak. Kepala sekolah misalnya, selain sebagai pemegang otoritas tertinggi sebagai penentu kebijakan tertinggi di sekolah, ia juga figuran/model yang diharapkan menjadi contoh dalam hal penciptaan budaya sekolah. Guru dan karyawanpun tidak kalah pentingnya, mereka menjadi penjelas dan penterjemah dari kebijakan penciptaan budaya sekolah, selain tentunya sebagai pelaksana dan pengawas.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Imam Sya'e'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 No. 2 (2015), hal. 3.

<sup>9</sup> Hantoro, *Budaya Sekolah dan Pembinaan ...*, hal. 47.

<sup>10</sup> Miftahol Jannah, dkk., *Buku Ajar Potret Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Sidoarjo: Umsida Press, 2020), hal. 36.

Budaya yang harus terbentuk dalam lembaga pendidikan sebagai solusi dari degradasi moral saat ini salah satunya adalah Budaya sekolah islami. Dimana Budaya sekolah islami adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dengan menjadikan agama islam sebagai tradisi dalam sekolah. Maka secara sadar maupun tidak, seluruh warga sekolah yang mengikuti tradisi tersebut sebenarnya telah melakukan ajaran agama islam.<sup>11</sup> Hal ini tentunya membuat budaya sekolah islami di lembaga pendidikan harus terus dikembangkan. Salah satu caranya adalah dengan pengimplementasian metode pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak dan budaya sekolah islami merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya islami di sekolah akan terbentuk jika seluruh warga sekolah memiliki karakter dan akhlak yang baik, sedangkan akhlakul karimah dari warga sekolah akan terbentuk dengan berjalannya budaya yang berupa tradisi, pembiasaan, dan simbol islami yang sudah tertanam dalam sekolah tersebut. Sehingga untuk dapat membentuk akhlakul karimah pada seluruh warga sekolah, diperlukan adanya pengimplementasian metode pembinaan akhlak di sekolah agar nantinya dalam proses pembinaan akhlak dapat berjalan dengan lancar dan juga bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Ada 6 metode pembinaan akhlak menurut perspektif Islam, yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits serta

---

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 79.

pendapat dari pakar pendidikan Islam, yaitu metode uswah, metode ta'widiyah, metode mau'izah, metode qishash, metode amtsal, dan metode tsawab.<sup>12</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, maka peranan lembaga pendidikan sangatlah penting bagi pembentukan karakter generasi bangsa ini. Sehingga peneliti memutuskan untuk memilih MTs Nurul Hidayah Rejotangan sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan MTs Nurul Hidayah Rejotangan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang pengajarannya tidak hanya berfokus pada pelajaran akademik saja akan tetapi juga berfokus pada penanaman nilai-nilai dan karakter islami pada peserta didik dengan program *boarding school*. Pernyataan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Saifudin selaku kepala sekolah sekaligus pengasuh Pondok Modern Nurul Hidayah sebagai berikut:

Visi MTs Nurul Hidayah Rejotangan adalah terwujudnya peserta didik yang beriman kuat, berakhlakul karimah, dan berprestasi. Sedangkan Misinya adalah mencetak peserta didik gemar beribadah, menumbuhkan kecintaan dan meneladani akhlak Rasulullah, mencetak peserta didik yang tahfidzul Qur'an. Semuai visi dan misi ini akan kita wujudkan melalui serangkaian kegiatan/progam sekolah dan pondok pesantren.<sup>13</sup>

Dengan ini maka MTs Nurul Hidayah Rejotangan akan mencoba menjawab permasalahan dari fenomena degradasi moral tersebut diatas dengan menerapkan berbagai macam metode pembinaan akhlak yang sudah diterapkan. Hal ini berdasarkan data yang ada lokasi penelitian melalui wawancara bersama

---

<sup>12</sup> Bayu Prafitri & Subekti, *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik Di SMPN 4 Sekampung Lampung Timur*, Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 4 No.2 (2018), hal. 342.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Kepala MTs Nurul Hidayah Rejotangan tanggal 07, November 2022.

Bapak Saifudin selaku kepala sekolah sekaligus pengasuh Pondok Modern Nurul

Hidayah sebagai berikut:

Disini dalam membina akhlak siswa itu dengan berbagai cara, diantaranya yaitu dengan metode uswah, metode qishah, metode ganjaran, metode pembiasaan yang kita terapkan melalui kegiatan / program keseharian, praktik ibadah, dan berperilaku. Dan ini kita lakukan terus menerus sampai anak itu benar-benar memiliki akhlakul karimah dan terbiasa dengan kegiatan yang positif.<sup>14</sup>

Berbagai macam metode pembinaan akhlak tersebut, peneliti tertarik untuk membahas tiga metode pembinaan akhlak yang sudah diterapkan di di MTs Nurul Hidayah Rejotangan yang meliputi metode uswah, metode ta'widiyah, dan metode tsawab. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengamati tentang bagaimana metode-metode tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengembangkan budaya sekolah islami di MTs Nurul Hidayah Rejotangan.

Berdasarkan informasi dan persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Implementasi Metode Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Di MTs Nurul Hidayah Rejotangan Tulungagung”**.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Kepala MTs Nurul Hidayah Rejotangan tanggal 07, November 2022.



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan dalam beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana Implementasi Metode Uswah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Nurul Hidayah Rejotangan?
2. Bagaimana Implementasi Metode Ta'widiyah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Nurul Hidayah Rejotangan?
3. Bagaimana Implementasi Metode Tsawab dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Nurul Hidayah Rejotangan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Metode Uswah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Nurul Hidayah Rejotangan.
2. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Metode Ta'widiyah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Nurul Hidayah Rejotangan.
3. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Metode Tsawab dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Nurul Hidayah Rejotangan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya digunakan untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, terutama yang berkaitan dengan metode pengimplementasian metode pembinaan akhlak dalam mengembangkan budaya sekolah islami peserta didik agar, sebagai kontribusi dalam upaya mengatasi permasalahan kemerosotan akhlak dan degradasi moral di kalangan remaja yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Manfaat Praktis

##### **a. Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak pada peserta didik khususnya dalam mengembangkan budaya sekolah islami.

##### **b. Bagi pendidik**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijakan sekolah terkait pembinaan akhlak dalam mengembangkan budaya religious melalui metode uswah, ta'widiyah, dan tsawab dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara

kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya sekolah islami di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, nantinya diharapkan peserta didik dapat menguatkan motivasi diri melalui segenap rangkaian metode pembinaan akhlak dalam budaya sekolah islami yang selama ini dijalankan, sehingga peserta didik selain cerdas ilmunya juga sekaligus berakhlakul karimah dalam bertindak dan perilaku.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan atau bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan berbagai pendekatan yang variatif.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar para pembaca mendapatkan kesamaan pemahaman mengenai konsep penting yang termuat dalam judul penelitian ini sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda terhadapnya, maka penulis memberikan penegasan istilah. Adapun penegasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada dalam kamus besar bahasa

Indonesia, implementasi berarti penerapan. *Browne* dan *Wildavsky* mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Adapun *Shubert* mengemukakan bahwa implementasi adalah system rekayasa.

Pengertian-pengertian diatas mengemukakan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.<sup>15</sup>

#### b. Metode

Secara terminologi kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode berarti jalan yang harus dilalui. Sedangkan secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.<sup>16</sup> Menurut kamus besar Bahasa Indonesia metode adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang

---

<sup>15</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: Cv. Gre Publisher, 2018), hal. 19.

<sup>16</sup> Abdul Halik, *Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-'Ibrah, Vol. I No. 1 (2012), hal. 46.

<sup>17</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). hal. 1092

sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusuntercapai secara optimal.<sup>18</sup> Menurut hemat penulis, berdasarkan beberapa pengertian metode diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu rangkaian cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Metode pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah metode uswah, metode ta'widiyah, dan metode tsawab. Metode Uswah adalah

c. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Sedangkan Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu jamak dari khilqun atau khuluqun yang artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Adapun secara istilah, ibn Miskawaih secara singkat mengatakan akhlak adalah :”sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 147.

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Akhlak artinya sifat atau perilaku yang terdiri dari akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah).<sup>19</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, dan tingkah laku.

#### d. Budaya Sekolah Islami

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang memengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi.<sup>20</sup>

Budaya sekolah islami adalah segala hal yang berkaitan dengan cara berpikir, perilaku sehari-hari, sikap terhadap pandangan hidup lain, dan nilai yang ada dalam simbolisasi wujud fisik. Budaya sekolah islami merupakan kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah adalah kualitas internal yang tercermin pada latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, keadaan dan iklim yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Secara sederhana budaya sekolah islami dapat diartikan sebagai budaya atau kebiasaan yang diterapkan di sekolah yang

---

<sup>19</sup> Abdurrahman, *Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak* Abdurrahman, Jurnal Penelitian Keislaman, vol.14 no.1 (2018), hal. 63–70.

<sup>20</sup> Susanti Arian Fitry, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan*, Jurnal Pemikiran Pendidikan, Vol. 11 No.2 (2021), hal. 42.

berdasarkan ajaran Islam, yang dilakukan dengan mudah dan sengaja, serta dijaga kelestariaannya agar dapat berlangsung secara turun temurun.<sup>21</sup>

e. Peserta Didik.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik seringkali disebut dengan “murid” atau “*thalib*”. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”, sedangkan menurut terminologi murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Istilah “*thalib*” secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedang menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual”, yang harus berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi”. Pernyataan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada tingkat sekolah dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.<sup>22</sup>

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi

---

<sup>21</sup> Maida Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Smp Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*, Dayah: Journal Of Islamic Education, Vol.2 No.1 (2019), hal. 50.

<sup>22</sup> Kamaliah, *Hakikat Peserta Didik*, Educational Journal, Vol.1 No.1 (2021), hal. 49–55.

untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.<sup>23</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari implementasi metode pembinaan akhlak dalam mengembangkan budaya sekolah islami peserta didik adalah suatu realitas madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah islami melalui pengimplementasian metode pembinaan akhlak khususnya metode uswah, ta'widiyah, dan tsawab. Dengan demikian diharapkan nantinya terbentuk peserta didik selain cerdas ilmunya juga sekaligus berakhlakul karimah dalam bertindak dan perilaku.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab, dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka terdiri dari:

Bab III Metode penelitian terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

---

<sup>23</sup> M Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol.5 No.20 (2015), hal. 68.



Bab IV Laporan hasil penelitian yang terdiri dari: deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan temuan penelitian.

Bab VI Penutupan yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Setelah penelitian selesai, peneliti juga tidak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai wujud kejujuran dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.